

PEMAHAMAN MAHASISWA JURUSAN AKUNTANSI ATAS PENERAPAN *INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDARD* DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN

Gayatri¹
Widanaputra²
Bambang Suprasto³

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana
e-mail : gayatriestibra@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa jurusan akuntansi atas penerapan *International Financial Reporting Standard* dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling yaitu mahasiswa Jurusan Akuntansi Semester IV dan V tahun ajaran 2014/2015 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif persentase. Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa Jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana memahami dengan baik perkembangan profesi, peluang dan tantangan profesi akuntansi dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN.

Kata kunci: Akuntansi, IFRS, masyarakat ekonomi ASEAN

ABSTRACT

The aims of this research is to determine the accounting student's of understanding the application of International Financial Reporting Standard in the Asean Economic Community. Data collected through questionnaires. The sampling technique is done by purposive sampling that students of the accounting department term IV and V of the school year 2014/2015 at the Faculty of Economics and Business, Udayana University. The analysis in this study uses percentage descriptive method. This research found that students from the accounting department are well understand the development of the profession, opportunities, and challenges facing the accounting profession in the Asean Economic Community.

Keywords: Accounting, IFRS, ASEAN economic community

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat telah mengurangi batasan jarak fisik antar suatu negara. Perubahan ini menyebabkan terjadinya perkembangan yang sangat pesat di pasar modal. Pesatnya perkembangan pasar modal menyebabkan para investor baik yang berada di pedesaan maupun di perkotaan mudah masuk ke pasar global dunia. Globalisasi pasar juga berimbas kepada negara-negara ASEAN.

ASEAN melaksanakan Konferensi Tingkat Tinggi ke 9 di Bali tahun 2003. Konferensi ini merupakan tonggak mulainya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). ASEAN akan menjadi pasar tunggal dengan basis produksi internasional. Produksi internasional yang dimaksud yaitu aliran bebas

barang, jasa, investasi, tenaga kerja terdidik, dan aliran modal yang lebih bebas. MEA tidak hanya membuka arus barang atau jasa tetapi tenaga kerja profesional menjadi bebas bersaing di negara-negara ASEAN. Akibatnya berlakunya MEA akan membuka peluang bagi tenaga kerja asing untuk mengisi berbagai jabatan serta profesi yang ada. Berlakunya MEA menyebabkan dunia usaha, dunia pendidikan, pasar modal Indonesia, regulator harus siap menghadapi persaingan global.

MEA mulai berlaku sejak tahun 2015. Berlakunya MEA menyebabkan semua kantor jasa akuntansi ASEAN bisa beroperasi di Indonesia. Mulai terjadi persaingan global akuntan antar negara. Data AFA (*ASEAN Federation of Accountant*) per

25 Januari 2014 (IAI, 2014) menyebutkan jumlah akuntan yang dimiliki masing-masing negara ASEAN sebagai berikut: Indonesia (IAI) 17.649 orang, Thailand (FAPT) 57.244 orang, Malaysia (MIA) 30.503 orang, Singapura (ISCA) 27.394 orang, dan Filipina (PICPA) 22.072 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia mempunyai akuntan profesional paling sedikit di ASEAN, sedangkan negara ASEAN melihat Indonesia sebagai pasar potensial bagi para akuntan profesional (Hadibroto, 2014). Jika dibandingkan dengan negara G-20, Indonesia juga memiliki jumlah akuntan profesional paling sedikit dibandingkan negara G-20, sedangkan potensi ekonomi dan jumlah penduduknya sangatlah besar (IAI, 2014).

Penerapan IFRS di Indonesia juga mensyaratkan akuntan maupun auditor memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kejadian maupun transaksi bisnis dan ekonomi perusahaan secara fundamental sebelum membuat *judgement*. Selain itu akuntan juga harus memahami implikasi etis dan legal dalam implementasi standar (Carmona dan Trombetta, 2008) karena informasi pelaporan keuangan merupakan kehidupan utama dalam pasar modal. Keuntungan penerapan IFRS akan mempermudah investor untuk menanamkan modalnya melalui pasar modal karena menggunakan laporan keuangan berstandar internasional. Berdasarkan laporan *Price Waterhouse Cooper* (2008), perusahaan yang mengadopsi IFRS dalam pelaporan keuangannya mengalami kemajuan yang signifikan dalam memasuki pasar modal global.

Fakta menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia Indonesia masih rendah. Hal ini ditunjukkan oleh data *United Nation Development Program* (UNDP) dalam *Human Development Index* (HDI). Di tahun 2011, HDI Indonesia berada pada posisi 124 dari 187 negara (Susanto dalam Abdullah 2011). Jika dibandingkan dengan HDI negara-negara ASEAN yaitu: Singapura berada di posisi 26 (HDI 0,866), Brunei Darussalam di posisi 33 (HDI 0,838), Malaysia di posisi 61 (HDI 0,761), Thailand di posisi 103 (HDI 0,682), Filipina di posisi 112 (HDI 0,644). Indikator lain yang menunjukkan kelemahan akuntan Indonesia dibandingkan dengan akuntan asing adalah kurangnya penguasaan dalam bahasa Inggris, keahlian teknis dan kesadaran etika (Machfoedz, 1997). Sehingga para akuntan juga harus mematuhi kualitas yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yaitu standar profesi dan etika profesi (Islahuddin dan Soesi, 2002). Di sisi lain pendidikan

formal menjadi tumpuan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia. Untuk itu maka peranan akuntan pendidik dianggap paling mengerti tentang kualitas yang dimiliki oleh lulusan akuntansi (Islahuddin dan Soesi, 2002). Fenomena yang terjadi selama ini adalah belum semua calon sarjana akuntansi memahami pelaporan keuangan dan pemeriksaan keuangan berdasarkan IFRS (Retno, 2013). Mahasiswa jurusan akuntansi masih sulit memahami tentang metode pengakuan dan pengukuran sebagai instrumen keuangan dalam standar akuntansi (Chariri dan Hendro, 2010). Artinya mahasiswa jurusan akuntansi belum menguasai standar akuntansi berbasis IFRS yang berlaku. Sehingga mahasiswa jurusan akuntansi perlu dididik tentang pelaporan keuangan berbasis IFRS (Barth, 2008) agar mempunyai kualitas yang sama dengan akuntan asing untuk bersaing dalam dunia kerja (Romli, 2002).

Persaingan profesi akuntan yang semakin ketat mengharuskan akuntan untuk mengembangkan kualitas yang dimilikinya melalui pendidikan akuntansi sesuai dengan profesinya (Bari dwan. *et al.* dalam Kholis, 2003). Pendidikan tinggi jurusan akuntansi mempunyai peranan besar dalam menghasilkan calon akuntan yang berkualitas dan mempunyai kapabilitas tinggi (Ilyas, 1999; Hendarto, 2001). Pentingnya kualitas pengajaran akuntansi (Koesbandijah dalam Kholis, 2003) akan menjadi proses transfer ilmu pengetahuan dari pendidik kepada mahasiswa (Machfoedz, 1999). Akuntan pendidik dianggap paling mengerti kualitas yang dimiliki oleh lulusan akuntansi. Dengan demikian penguasaan keahlian teknis di bidang akuntansi mensyaratkan penguasaan yang baik terhadap standar profesi. Standar profesi yang dimaksud adalah *International Financial Reporting Standard* (IFRS) yang ditetapkan oleh *International Education Standards* (IES) (Islahuddin dan Soesi, 2002).

Familiaritas seorang akuntan pendidik atas suatu materi perkuliahan akan meningkatkan kesiapan dirinya untuk memberikan materi tersebut kepada mahasiswa. Hambatan praktik untuk mengimplementasikan materi perkuliahan menjadi meningkat ketika tidak tersedia bahan ajar yang memadai berkaitan dengan suatu materi (Langenderfer dan Rockness, 1989) serta pelatihan bagi akuntan pendidik. Beragam pelatihan yang telah diikuti akuntan pendidik akan meningkatkan kemungkinannya untuk memberikan materi yang lebih bervariasi dalam perkuliahan. Cakupan pengajaran

materi IFRS direpresentasikan dalam bentuk intensitas pertemuan yang membahas tentang materi IFRS dalam satu semester (Zhu *et al.*, 2011).

Selain itu dukungan institusi dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis jurusan akuntansi atas perkembangan pengajaran materi IFRS dalam mata kuliah akuntansi juga diperlukan. Dukungan institusi merepresentasikan kepedulian dan kontrol terhadap apa yang ingin dicapai oleh jurusan akuntansi (Moss, 2002 dalam Shechtman *et al.*, 2005). Dukungan institusi diberikan dalam bentuk adopsi kurikulum jurusan akuntansi tentang IFRS sehingga dapat memberikan nilai tambah serta pengetahuan yang memadai sebagai bekal dalam menghadapi pasar global (Imanniar, 2011).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa jurusan akuntansi atas penerapan IFRS dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu suatu metode yang efektif untuk mendeskripsikan suatu fenomena yang ada baik fenomena yang bersifat alamiah maupun fenomena hasil rekayasa. Data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh secara langsung dari responden. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan akuntansi FEB Unud (S1 reguler). Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* (Sugiyono, 2013) yaitu mahasiswa jurusan akuntansi semester IV dan V tahun ajaran 2014/2015 yang sedang menempuh mata kuliah akuntansi keuangan lanjutan dan teori akuntansi. Kedua mata kuliah ini dipilih karena merupakan mata kuliah keahlian wajib jurusan akuntansi dan IFRS lebih intens dibahas di kedua

mata kuliah tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner. Kuesioner diberikan langsung kepada responden dan tidak boleh dibawa pulang. Kuesioner yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup yaitu responden diminta menjawab pertanyaan dengan memilih sejumlah alternatif yang ada yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS), dan ragu-ragu (RR).

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif persentase (Sudjana, 2005) dengan perhitungan sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \dots\dots\dots 1)$$

Keterangan:

- P = Persentase
- f = Frekuensi
- N = Jumlah responden
- 100% = Bilangan tetap

Kuesioner yang disebarakan berjumlah 148 lembar. Sebanyak 21 lembar kuesioner tidak memenuhi syarat karena tidak lengkap, sehingga kuesioner yang bisa diolah sebanyak 127 lembar. Di dalam kuesioner itu peneliti memberikan 10 pertanyaan tentang kurikulum akuntansi (Q1-Q10), 10 pertanyaan umum (Q1-Q10), dan 10 pertanyaan yang berhubungan dengan IFRS (Q1-Q10). Langkah-langkah dalam penghitungan deskriptif persentase sebagai berikut: *pertama*, mengoreksi jawaban kuesioner dari responden; *kedua*, menghitung frekuensi jawaban responden; *ketiga*, jumlah responden keseluruhan adalah 127 Orang; dan *keempat*, memasukkan ke dalam rumus deskriptif persentase dari tiap-tiap kategori.

- a. SS = $\frac{\text{Jumlah responden dengan kategori sangat setuju}}{\text{Jumlah keseluruhan responden}} \times 100\%$
- b. S = $\frac{\text{Jumlah responden dengan kategori setuju}}{\text{Jumlah keseluruhan responden}} \times 100\%$
- c. TS = $\frac{\text{Jumlah responden dengan kategori tidak setuju}}{\text{Jumlah keseluruhan responden}} \times 100\%$
- d. STS = $\frac{\text{Jumlah responden dengan kategori sangat tidak setuju}}{\text{Jumlah keseluruhan responden}} \times 100\%$
- e. RR = $\frac{\text{Jumlah responden dengan kategori ragu-ragu}}{\text{Jumlah keseluruhan responden}} \times 100\%$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, daftar pertanyaan dikelompokkan dalam 3 kelompok utama yakni pertanyaan tentang kurikulum, pertanyaan umum dan pertanyaan tentang IFRS, hasil uji persentase seperti nampak dalam Tabel 1. Daftar pertanyaan kelompok 1 tentang kurikulum menggambarkan kesiapan sumber daya manusia sebagai nara sumber (pertanyaan 1 sampai 7) dan ketersediaan sarana atau fasilitas (pertanyaan 8 sampai 10). Sumber daya manusia yaitu pendidik merupakan nara sumber utama dalam membimbing dan mengarahkan mahasiswa. Kesiapan sumber daya manusia akan menentukan apakah proses transfer ilmu pengetahuan akan berjalan baik atau tidak. Selain itu yang tidak kalah penting adalah menjamin proses transfer ilmu pengetahuan dapat berjalan dengan baik sampai kepada sasaran yaitu ketersediaan sarana atau fasilitas. Sarana atau fasilitas merupakan media yang dapat menentukan sampai atau tidaknya pesan kepada mahasiswa. Sarana atau fasilitas akan sangat membantu mahasiswa dalam menangkap pesan atas proses transfer ilmu pengetahuan.

Berdasarkan jawaban dari pertanyaan Q 1 hingga Q 7 yang menggambarkan kesiapan sumber daya manusia yaitu pendidik sebagai nara sumber rata-rata menjawab sangat setuju dan setuju sebesar 82,34% sementara sisanya 17,66% menjawab ragu-ragu hingga sangat tidak setuju. Jawaban responden tersebut menggambarkan kesiapan sumber daya manusia yaitu pendidik sebagai nara sumber dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan yaitu IFRS. Kesiapan ini akan sangat menentukan proses transfer ilmu pengetahuan.

Berdasarkan jawaban pertanyaan Q 8 sampai Q 10 menggambarkan ketersediaan sarana atau fasilitas. Sarana atau fasilitas merupakan hal yang tidak kalah penting dengan sumber daya manusia. Ketersediaan sarana atau fasilitas merupakan media yang dapat menentukan sampai atau tidaknya pesan kepada mahasiswa. Berdasarkan jawaban dari pertanyaan poin 8 hingga poin 10 menggambarkan kesediaan fasilitas, rata-rata menjawab sangat setuju dan setuju sebesar 68,24% sementara 31,76% menjawab ragu-ragu hingga sangat tidak setuju. Jawaban responden ini menggambarkan kecukupan fasilitas walaupun cenderung minim.

Pertanyaan kelompok 2 pertanyaan umum. Pertanyaan ini menggambarkan pemahaman mahasiswa akan perkembangan akuntansi (Q 1 sampai Q4), tantangan dan peluang profesi akuntansi (Q5 sampai Q6) serta kesadaran mahasiswa akan pentingnya selalu mengembangkan pengetahuannya (Q 7 sampai Q10). Pemahaman mahasiswa akan perkembangan akuntansi, tantangan dan peluang profesi akuntansi menggambarkan mahasiswa mengenali dan memahami profesi akuntansi. Sementara jawaban kesadaran mahasiswa akan pentingnya selalu mengembangkan pengetahuannya menggambarkan pemahaman mahasiswa akan arti penting menjaga integritas profesi akuntansi.

Berdasarkan jawaban responden, yang menjawab Q1 sampai Q4 tentang perkembangan akuntansi, yang menjawab sangat setuju dan setuju sebesar 48,59%. Sementara jawaban responden atas pertanyaan Q5 dan Q6 menunjukkan peluang dan tantangan, yang menjawab sangat setuju dan setuju sebesar 85,83%. Jawaban responden tersebut menunjukkan responden mengenali dan memahami

Tabel 1.
Hasil Uji Persentase

Pertanyaan	N	SS	S	TS	STS	RR
Kelompok 1 (Kurikulum)						
Q1 - Q7	127	24.75%	57.59%	8.44%	2.25%	6.97%
Q8 - Q10	127	21.26%	46.98%	13.91%	3.41%	14.44%
Kelompok 2 (Umum)						
Q1 - Q4	127	12.71%	35.88%	2.36%	1.12%	5.06%
Q5 - Q6	127	41.34%	44.49%	7.48%	2.36%	4.33%
Q7 - Q10	127	39.17%	44.88%	7.48%	1.18%	7.28%
Kelompok 3 (IFRS)						
Q1 - Q10	127	15.67%	57.24%	6.38%	1.50%	18.43%

Sumber: data primer diolah 2015.

profesi akuntansi dengan baik serta memahami peluang dan tantangan profesi yang akan digelutinya. Jawaban responden untuk Q7 sampai Q10 menggambarkan kesadaran akan pentingnya selalu mengembangkan pengetahuan akuntansi. Responden yang menjawab sangat setuju dan setuju sebesar 84,05%. Kesadaran pentingnya selalu mengembangkan pengetahuan akuntansi menggambarkan mahasiswa sadar untuk menjaga integritas profesi akuntansi. Berdasarkan jawaban responden menunjukkan bahwa mahasiswa memahami integritas profesi yang digeluti.

Pertanyaan kelompok 3 tentang IFRS menggambarkan kemampuan untuk menangkap makna dari sesuatu yang dipelajari termasuk mampu memahami konsep dari apa yang pelajari tersebut. Pertanyaan-pertanyaan dalam kelompok ini menggambarkan pemahaman mahasiswa akan konsep pencatatan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan akuntansi. Pemahaman responden tentang IFRS menggambarkan kemampuan responden dalam menerapkan konsep dan melakukan pengukuran, pengklasifikasikan (membedakan), dan pengikhtisarkan (menyajikan) unsur-unsur laporan keuangan. IFRS merupakan suatu standar akuntansi yang wajib digunakan oleh entitas yang akan menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum. Berdasarkan jawaban responden, yang menjawab sangat setuju dan setuju sebesar 72,91%. Hal ini menunjukkan mahasiswa memahami dengan baik penerapan IFRS dalam laporan keuangan.

SIMPULAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, paham memiliki arti pandai atau mengerti benar sedangkan pemahaman adalah proses, cara memahami atau memahamkan (Daryanto, 1997). Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki pemahaman atas IFRS adalah orang yang pandai dan mengerti benar dengan IFRS. Sedangkan pemahaman merupakan tingkatan kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya (Purwanto, 2007). Pemahaman tidak hanya hafal secara verbal, tetapi memahami konsep dari permasalahan yang ada atau fakta yang diketahui. Secara operasional seseorang dikatakan memiliki pemahaman karena dia dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan serta menjelaskan konsep atau fakta. Dengan demikian pemahaman mempunyai

tingkatan yang lebih tinggi dari sekedar pengetahuan. Pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat (Sudijono, 1996).

Berdasarkan pengertian pemahaman maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana memahami dengan baik perkembangan profesi, peluang dan tantangan profesi akuntansi. Fasilitas untuk memahami IFRS sudah cukup namun cenderung terbatas. Mahasiswa jurusan akuntansi juga cukup memahami penerapan IFRS dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN walaupun belum seperti yang diharapkan. Pemahaman Mahasiswa jurusan akuntansi masih perlu ditingkatkan dengan menambah dan melengkapi fasilitas untuk meningkatkan daya saing lulusan Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana untuk memasuki pasar tenaga kerja.

REFERENSI

- Abdullah, Taupik. 2011. The Development Story in The Reflection of History. *International Journal of History Education*, Voll. XII, No. 2, December 2011.
- Barth, M.E. 2008. Global Financial Reporting: Implications for U.S. Academics. *The Accounting Review* 83 (5), pp. 1159-1179.
- Carmona and Trombetta. 2008. On The Global Acceptance of IAS/IFRS Accounting Standards: The Logic and Implications of The Principles-Based System. *Journal of Accounting and Public Policy* (27), pp 455-461.
- Chariri, A. dan S.K.S. Hendro. 2010. Menguji Kualitas Standar Akuntansi Hasil Adopsi IFRS: Studi Empiris pada PSAK No. 55 (Revisi 2006). *Symposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto.
- Hadibroto, Ahmadi. 2014. Asean Integrated Accounting Profession for Sustainable Economic Growth. *International Seminar*. 12-14 Juni 2014, Yogyakarta.
- IAI. 2014. *Majalah Akuntan*. Edisi Maret 2014. Penerbit IAI, Jakarta.
- Imanniar, Verouzia Kunti. 2011. Kesiapan Mahasiswa dalam Menghadapi Konvergensi IFRS di Indonesia. *Artikel Ilmiah*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas, Surabaya.
- Islahuddin dan Soesi. 2002. Persepsi terhadap Kualitas Akuntan menghadapi Tuntutan Profesionalisme di Era Globalisasi. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol 4 (1), 1-18.

- Kholis, Azizul. 2003. Kontribusi PPA terhadap Pengembangan Profesi Akuntan Indonesia. *Media Akuntansi*, edisi Des, 55-62.
- Langenderfer, H.Q. and J.W. Rockness. 1989. Integrating Ethics into The Accounting Curriculum: Issues, Problem, and Solutions. *Issues in Accounting Education* 4(1), pp. 58-69.
- Machfoedz, Mas'ud. 1997. Strategi Pendidikan Akuntansi dalam Era Globalisasi. *Perspektif*, No. 07/Edisi Juli-Sept, 64-75.
- Machfoedz, Mas'ud. 1999. Pendidikan Akuntansi Perlu Dirombak.
- Price Waterhouse Cooper. 2008. Making A Change to IFRS. *Majalah Akuntan*. Edisi Oktober 2008. IAI, Jakarta.
- Purwanto, N. 2007 *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. PT. Remaja Rosdakarya, cet. ke-8: 44. Bandung.
- Retno Pusali. 2013. Peran Mahasiswa untuk Indonesia dalam AEC 2015. <http://retnopusalia.wordpress.com/2013/11/14>.
- Romli, Muhammad. 2002. Pentingnya Intellectual Capital di Era Persaingan Bebas. *Media Akuntansi*, edisi April-Mei, 62-65.
- Schectman, Z. M. Levy, dan J. Leichtentritt. 2005. Impact of Life Skills Training on Teachers Perceive Environment and Self Efficiency. *The Journal of Educational Research* 98 (3), pp. 144-154.
- Sudijono, A. 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada, cet. ke-4: 50 Jakarta.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Tarsito, Bandung.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta, Bandung.
- Zhu, H.K. Rich, A. Michenzi, dan J. Cherubini. 2011. *Issues in Accounting Education* 26 (4): 725-750.